

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Wawasan Keagamaan

Wawasan keagamaan merupakan hal yang penting dalam mengarungi kehidupan karena dapat membantu kita dalam hidup yang religius dan sosial. lebih jelasnya penulis akan menjelaskan lebih detail:

a. Pengertian Wawasan Keagamaan

Wawasan berasal dari kata wawas (bahasa Jawa) yang berarti observasi, komentar atau persepsi, dan sufiks (an) berarti perspektif atau cara observasi.

Secara etimologis, agama berasal dari kata agama yang memiliki prefiks (ke) dan sufiks (an), sehingga menjadi agama. Makna religius diberikan pada ciri-ciri yang terkandung dalam agama atau segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Agama dapat dilihat dari dua aspek, yaitu¹:

- a) Aspek subjektif dari agama meliputi pemahaman tentang tingkah laku manusia, dan getaran internalnya yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, getaran-getaran internal inilah yang dapat mengatur tingkah laku ini dan mengarahkannya pada hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan dengan komunitas alam sekitarnya.

¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 199

- b) Aspek objektif agama meliputi nilai ajaran Tuhan, yaitu membimbing manusia mencapai tujuannya sesuai dengan kehendak ajarannya.

Wawasan keagamaan menekankan pentingnya menyadari bahwa kehidupan seperti ini berarti kebahagiaan di dunia dan di masa yang akan datang, jika dilandasi oleh keimanan dan dedikasi yang benar, kita akan selalu merasa bahwa Allah SWT sedang mengawasinya. Dan oleh karena itu cobalah untuk mempraktikkan doktrin iman dan takwa. Oleh karena itu, penanaman wawasan ini merupakan langkah awal menuju sukses persatuan dan kesatuan bangsa.

b. Tujuan Wawasan Keagamaan

Salah satu tujuan wawasan keagamaan adalah menanamkan takwa dan akhlak, serta menjunjung tinggi kebenaran, sehingga membentuk pribadi yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam. Diharapkan dengan terbentuknya moralitas yang tinggi, kecenderungan pembangkangan sosial dapat dicegah. Jika keyakinan agama memang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian seseorang, maka keyakinan tersebut akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan emosinya.²

Pengertian ajaran keagamaan merupakan suatu pemahaman yang utuh tentang agama merupakan salah satu wadah untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama, oleh karena itu kegiatan

² Yanto, N. Q. F. *Pengaruh pembelajaran praktek kultum terhadap wawasan keagamaan siswa di smp muhammadiyah 10 surakarta tahun pelajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

keagamaan di sekolah harus mampu berpartisipasi secara jeli dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan guna meningkatkan pengetahuan siswa tentang ajaran Islam. Percaya dan percayalah kepada Allah SWT. Bangun hubungan baik antar rekan senegarannya.

c. Ruang Lingkup Wawasan Keagamaan

Dari pemaparan penjelasan di atas dapat dipahami karena wawasan keagamaan yang terdiri dari tiga bagian sebagai berikut:

1. Aqidah

Kata aqidah berasal dari kata dasar *al-aqdu* yaitu (ikatan), *al-ihkam* (menguatkan), *al-itsbaatu* (ditentukan) dan *al-yaqiin* (keyakinan). Akida secara linguistik mengacu pada ketentuan bahwa tidak ada keraguan tentang orang yang membuat keputusan. Padahal arti Akida dalam agama berarti berkaitan dengan keimanan, bukan perbuatan. Seperti Akida di hadapan Allah, dia diutus kepada Nabi.³

Akida (Aqidah) adalah sejenis keyakinan atau keyakinan, mendapat tempat di hati manusia, karena itu perlu dilakukan pendidikan untuk memperkaya hati, jiwa dan otak manusia, sebagai langkah dan upaya mencari tuntunan dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, Karena keesaan yang murni dapat membebaskan manusia dari segala penentu dan ketergantungan dalam hidup tanpa dikendalikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, hidupnya selalu

³ Nasution, Hasnil Aida. *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga*. Scopindo Media Pustaka, 2020. h.27

penuh optimisme dan vitalitas, ia dapat diridhoi Allah SWT, dan hidupnya seutuhnya. tenang dan damai, damai.⁴

Aqidah adalah keyakinan mutlak pada kekuasaan Allah dan kebesarannya. Aqidah adalah fondasi agama karena harus ditanamkan pada manusia. Hati manusia tidak memiliki Tuhan kecuali Allah.

Kepercayaan kepada keesaan Tuhan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan Islam, karena Islam menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Dia harus membayar zakat, berpuasa dan menunaikan Ramadhan. Oleh karena itu, tauhid adalah fondasi dasar pertama yang harus dimiliki umat Islam, dan harus disucikan dan disempurnakan dalam kehidupan umat Islam.

Sebagaimana firman Allah swt. QS. al-Anbiya/21:25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنْهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ۝ ٢٥

Artinya : Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".⁵

Uraian ayat-ayat di atas semakin menegaskan bahwa yang utama "akida" adalah ketuhanan, dan selain Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah.

2. Syari'ah

⁴ Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 2.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, h. 324

Muslim biasanya disebut syir'ah. Secara bahasa, sumber air bagi manusia atau hewan, kata “syara'a fiil maa'i” berarti datang ke sumber air yang mengalir atau syari'ah. Kata syara'a atau istral'a berarti membentuk syari'at atau hukum. Pada saat yang sama, istilah "syari'ah" mengacu pada hukum (peraturan) yang dikeluarkan oleh Allah. Melalui rasul-Nya yang mulia, demi umat manusia mereka dapat keluar dari kegelapan menuju terang dan menemukan jalan menuju yang lurus.⁶

Syari'ah meliputi 2 bagian utama yaitu ibadah (hubungan manusia dengan Allah: shalat, zakat, dan puasa) dan mu'amalah (hubungan manusia dan lingkungannya: dagang., munakahat, bernegara dan sebagainya).

Hukum syariah adalah aturan dan aturan yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengatur hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan manusia, dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, hukum Syariah mensyaratkan agar potensi yang didasari oleh keyakinan pada masyarakat berkembang dalam bentuk ketaatan dan ketaatan pada aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. sebagaimana firman Allah swt. QS. Al- Jaatsiyah/45:18.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ١٨

Artinya : Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan

⁶ Rauf, N. A. *Manajemen Masjid dalam Mengembangkan Wawasan Keagamaan Jamaah Masjid Nurul Iman al-Khaer Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bontomarannu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.⁷

Hukum syariah melarang orang melakukan perbuatan keji, karena hal baik atau buruk akan diberi pahala oleh Allah SWT. Di akhirat. Hukum Syariah memerintahkan yang baik dan yang jahat, melarang yang baik dan yang jahat, membela yang baik dan yang jahat, dan menyingkirkan masalah.

Syariat Islam adalah ajaran dari Allah SWT. Terhadap manusia yang diutus melalui Muslim, setiap Muslim memperlakukan mereka sebagai budak, karena Syariah dan Akida tidak dapat dipisahkan. Akida (Aqidah) adalah cabang utama dari hukum Syariah, maka jika Akida (Aqidah) itu baik dan murni, maka hukum Syariah akan dilaksanakan dengan benar. Jika Akida dan Syariah baik, maka Islam akan menjaga integritas.

3. Akhlak

Menurut bahasa etimologi akhlak bentuk jamak dari kata khuluq (khuluqun) artinya adalah kepribadian, temperamen, perilaku atau kebiasaan. Moralitas sama dengan kesopanan dan kesopanan. Khuluq adalah gambaran watak manusia, gambaran wujud luar manusia (seperti gerak fisik).

Adapun terminologi, menurut Ibrahim Anis, moralitas adalah ilmu yang objek bahasnya membahas nilai-nilai yang berkaitan

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, h. 500

dengan tingkah laku manusia dapat digambarkan sebagai baik atau buruk.⁸

Secara umum akhlak tidak bisa dipisahkan dari manusia, di antara manusia ada yang berakhlak tinggi dan ada yang bermoral rendah, atau terkadang ada yang bermoral baik, namun terkadang akhlaknya sangat buruk. Sebagai salah satu tujuan Alquran diturunkan sebagai kode moral yang murni dengan menjelaskan kode-kode agama dan moral yang harus diikuti manusia dalam individu atau kelompok.

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa manusia harus menyadari pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan tujuannya adalah untuk menjalin keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, menjalin persaudaraan Islam, saling bekerjasama, dakwah, kebenaran, cinta, dan mengucap puji-pujian. , menghormati orang lain, menghormati orang lain, memperlakukan orang lain dengan sopan, meminta bantuan orang lain, dll, ini akan berdampak positif pada kehidupan sosial.

Intinya, khuluq (akhlak) atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang merasuki jiwa dan menjadi suatu kepribadian. Moralitas adalah ilmu yang mengajarkan orang untuk berbuat baik dan mencegah kejahatan.

Setidaknya ada enam dimensi akhlak dalam Islam, yaitu :⁹

⁸ M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), h. 2-3

⁹ Rauf, N. A. (2017). *Manajemen Masjid dalam Mengembangkan Wawasan Keagamaan...*

- a. Akhlak kepada Allah swt. diaplikasikan dengan mencintainya, mensyukuri nikmatnya, malu melakukan perbuatan maksiat, selalu bertaubat, percaya dan selalu mengharapkan rahmatnya menjadi kaya dan terapan.
- b. Akhlak kepada Rasulullah saw. terapkan dengan mengenalnya lebih baik, kemudian berusaha untuk mencintai dan mengikuti haditsnya, termasuk melakukan banyak shalat, menerima semua ajarannya, dan mengembalikan hadits yang dicontohkannya.
- c. Akhlak terhadap al-Qur'an terapkan dengan membaca dengan seksama, tartil. Kemudian cobalah untuk memahami, menghafal dan berlatih.
- d. Akhlak kepada orang-orang di sekitar kita, mulailah dengan cara memperlakukan diri sendiri, lalu orang tua, kerabat, tetangga, dan kemudian saudara seiman.
- e. Akhlak kepada orang kafir. Triknya adalah membenci keraguan mereka. Namun, kita tetap harus melayani mereka dengan adil. Agama memungkinkan kita untuk menguntungkan mereka, selama tidak melanggar hukum Islam atau mengajak mereka masuk Islam.
- f. Akhlak terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain. Anda dapat melakukannya dengan mencoba menjaga keseimbangan alam, menyayangi hewan, melindungi tumbuhan, dll.

Moralitas adalah sejenis tingkah laku, sopan santun, kesopanan dan budi pekerti yang bersumber dari jiwa seseorang, tercermin

dalam tingkah laku, relasi dengan Tuhan, relasi dengan umat manusia dan relasi dengan alam semesta. Nabi mencontohkan dasar akhlak dalam Islam berupa perkataan, perbuatan, dan taqirir, sehingga nabi akan menjadi *uswatunkhasanah* seluruh pengikutnya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al- Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁰

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya Nabi sendiri adalah teladan yang baik, dan semua umat manusia, terutama Muslim, harus mengikutinya.

Pengamalan nilai moral yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah merupakan tolak ukur Islam, sehingga akhlak merupakan pilar yang kuat dan kokoh untuk menjamin kemakmuran, ketertiban dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kehidupan semacam ini akan bermakna, aman di akhirat, dan bertujuan untuk menanamkan ketakwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran guna membentuk pribadi seseorang yang berkarakter sesuai dengan ajaran Islam. Islam menggabungkan tiga aspek doktrin dasar: aqidah, syari'at dan akhlak, sehingga manusia dapat hidup dan bekerja

¹⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah, h. 420.

dengan damai sambil menjalankan tugasnya. Azida, Islam dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, jadi mengabaikan aspek-aspek ini berarti tidak menerapkan Islam secara penuh. Tauhid adalah badan utama dari ajaran aqidah, yang merupakan implementasi dari hukum Islam, dan kemudian melahirkan akhlak.

Tujuan wawasan keagamaan adalah membentuk akhlak manusia atau akhlak yang mulia. Dengan terbentuknya akhlak mulia dalam Islam, manusia dapat menunaikan kewajibannya, menjauhi larangannya, dan memberikan hak kepada Allah, makhluk, teman sebangsanya, dan lingkungan sekitarnya sebanyak-banyaknya.

2. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan merupakan hal penting dalam kehidupan. Lebih detail mengenai wawasan kebangsaan akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengertian Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan pada hakikatnya adalah kesamaan persepsi dari segenap komponen bangsa Indonesia sebagai dasar bagi terbangunnya rasa dan semangat nasional yang tinggi dalam semua aspek kehidupan nasional.¹¹ Wawasan kebangsaan akan menjadi daya dorong untuk berbuat, mempersembahkan, dan mendarmabaktikan karya terbaik bagi bangsa dan negara. Lebih dari itu, hakikat wawasan kebangsaan menghendaki dimilikinya sikap

¹¹ Sofyan, Fitri Silvia, and Dadang Sundawa. "Hubungan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24.2 (2015): 185-198.

untuk segera mengakhiri kesetiaan terhadap kelompok (partai, golongan, suku bangsa) atau perseorangan, begitu kesetiaan terhadap bangsa dan negara diperlukan.

Pendidikan wawasan kebangsaan diperlukan untuk memantapkan rasa dan sikap nasional yang tinggi, rasa senasib sepenanggungan, sebangsa setanah air, satu tekad bersama yang lebih mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan perorang, kelompok, golongan, suku bangsa atau daerah di segala bidang untuk mencapai tujuan nasional. Hal ini, bukanlah berarti menghilangkan kepentingan orang per orang, kelompok, suku bangsa, atau daerah, melainkan tetap menghormati, mengakui, dan memenuhi, selama tidak bertentangan dengan kepentingan nasional atau kepentingan masyarakat banyak.

Sesungguhnya wawasan kebangsaan secara jelas dapat memberikan jaminan atas tercapainya kepentingan nasional baik ke dalam maupun keluar. Hal ini berarti bahwa wawasan kebangsaan memberikan gambaran dan arah yang jelas bagi kelangsungan hidup bangsa, sekaligus perkembangan kehidupan bangsa dan negara di masa depan. Penataan kehidupan berbangsa dan bernegara, harus berjalan di atas rel kesepakatan bersama, yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan seloka Bhinneka Tunggal Ika.¹²

Dari keterangan di atas jelas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan atau pembinaan wawasan kebangsaan sangat penting

¹² Wildan, Dadan.. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Era Reformasi Gelombang Kedua Untuk Mewujudkan Visi Indonesia 2025*. (Dalam Jurnal Sekretariat Negara RI. No 14. , 2009) h.150-156

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia termasuk remaja di dalamnya.

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualangan menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Apalagi dengan adanya globalisasi yang mempermudah masuknya pengaruh budaya asing yang akhirnya dapat memudahkan semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda.¹³

b. Nilai Dasar Wawasan Kebangsaan

Nilai wawasan kebangsaan tercermin dalam kesatuan dan persatuan bangsa memiliki 6 (enam) dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu: ¹⁴ Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu. Cinta akan Tanah Air dan Bangsa. Demokras, kesetiakawanan sosial, masyarakat adil-makmur.

Dengan demikian wahana perwujudan kehidupan beragama adalah mendukung agama dan bersikukuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, dilindungi negara, dan secara alamiah memperkaya kehidupan bernegara. Wawasan kebangsaan merupakan segenap bangsa Indonesia dan seluruh masyarakat Indonesia yang merupakan tujuan dan tema upaya pembangunan nasional untuk mewujudkan

¹³ Muhammad.Azinar,. *Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*. (Dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol 8. No 2. H. 154-160. dalam Azinar, 2013). h. 154

¹⁴ PUSDIKLAT PSDM BPPK, *Wawasan Kebangsaan*, (UPKP V2017), h. 53

masyarakat adil dan makmur yang berlandaskan Pancasila.

Penghormatan terhadap martabat manusia menunjukkan bahwa pandangan nasionalis menjadikan manusia sebagai pusat kehidupan berbangsa. Artinya dalam persatuan dan kesatuan negara, setiap orang harus dihormati. Tidak hanya itu, perspektif nasional juga menegaskan bahwa seluruh umat manusia adalah satu pribadi dan subjek dari segala upaya pembangunan bangsa. Segala upaya pembangunan di semua bidang kehidupan bangsa bertujuan agar setiap orang di tanah air dapat hidup secara bertanggung jawab atas persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan ini wawasan kebangsaan menempatkan penghargaan tinggi akan kebersamaan yang luas, yang melindungi masing-masing warga dan menyediakan tempat untuk perkembangan pribadi bagi setiap warga. Tetapi sekaligus mengungkapkan hormat terhadap solidaritas manusia. Solidaritas itu mengakui hak dan kewajiban azasi sesamanya, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.¹⁵ Paham kebangsaan dapat berwawasan luas dapat pula berwawasan sempit. Fasisme, Naziisme sebagai nasionalisme yang sempit jelas ditolak oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian esensi nasionalisme sebagai suatu tekad bersama yang tumbuh dari bawah untuk bersedia hidup sebagai suatu bangsa dalam negara merdeka.

Kebangsaan atau nasionalisme adalah paham kebersamaan,

¹⁵ Ahmad, Jazuli. *"Kontruksi Santri Tentang Wawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren Bureng Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya."* *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 5.01 (2017).

persatuan dan kesatuan. Nasionalisme atau kebangsaan selalu berkaitan erat dengan demokrasi, karena tanpa demokrasi, kebangsaan akan mati bahkan merosot menjadi Fasisme atau Naziisme, yang bukan saja berbahaya bagi berbagai minoritas dalam bangsa yang bersangkutan, tetapi juga berbahaya bagi bangsa lain.

Kesetiakawanan sosial sebagai nilai merupakan rumusan lain dari keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Wawasan Kebangsaan menegaskan, bahwa kesejahteraan rakyat lebih dari hanya kemakmuran yang paling tinggi dari sejumlah orang yang paling hebat. Kesejahteraan rakyat lebih dari keseimbangan antara kewajiban sosial dan keuntungan individu. Kesejahteraan sosial boleh disebut kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum itu mencakup keseluruhan lembaga dan usaha dalam hidup sosial, yang membangun dan memungkinkan masing-masing pribadi, keluarga dan kelompok sosial lain untuk mencapai kesempurnaan mereka secara lebih penuh dan dengan lebih mudah. Kebangsaan dan demokrasi bukanlah tujuan, tetapi merupakan sarana dan wahana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu masyarakat yang adil dan makmur.

Salah satu ciri khas negara demokratis yang membedakannya dari negara yang totaliter adalah toleransi. Wawasan Kebangsaan Indonesia menegaskan, bahwa demokrasi tidak sama dengan kemenangan mayoritas atau minoritas. Dalam demokrasi kita segala sesuatu dapat diputuskan dengan cara musyawarah dan tidak

mengutamakan pengambilan keputusan dengan suara terbanyak (*voting*).¹⁶ Hal yang sama nampak dalam kerukunan hidup beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam rangka integrasi nasional terdapat sikap saling hormat-menghormati dan bekerja sama antara para pemeluk agama yang berbeda-beda dan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing.

c. Faktor-faktor Penghambat Wawasan Kebangsaan

Ada beberapa faktor penghambat wawasan kebangsaan pada kalangan generasi muda, selain dapat menghambat dan memudahkan semangat nasionalisme dan patriotisme karena kurangnya wawasan kebangsaan para remaja atau generasi muda, banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi para remaja sekarang ini, seperti radikalisme, kenakalan remaja, seks bebas, dan penyalahgunaan narkoba.

a. Radikalisme

Radikalisme adalah suatu paham yang menghendaki adanya perubahan pergantian terhadap suatu pemerintahan di masyarakat yang dalam setiap aksinya menggunakan kekerasan, dan suka memaksakan kehendak.¹⁷

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level

¹⁶ Lembaga Administrasi, Negara. *"Wawasan Kebangsaan Dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia."* Jakarta, LAN (2014).

¹⁷ Tri Soegito, Ari. *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan, dan Pembinaan Karakter Bangsa.* (Semarang:: Widya Karya Utama. 2013). h. 6

pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.¹⁸

Yang memprihatinkan, semenjak beberapa tahun terakhir ini gerakan radikalisme sudah masuk ke dunia pendidikan dan kalangan kaum muda. Fenomena bom bunuh diri, bom di Serpong, terendusnya jaringan NII (Negara Islam Indonesia) beberapa waktu lalu mengkonfirmasi bahwa gerakan radikal banyak menyusupkan pemahaman dan memperluas jangkauan jaringannya melalui kampus dan sekolah. Para mahasiswa dan siswa yang masih berada dalam proses pencarian identitas diri dan tahap belajar mengenal banyak hal, menjadi sasaran yang paling strategis untuk memperkuat gerakan radikalisme keagamaan ini. Terlebih lagi, posisi strategis mahasiswa dan siswa mempunyai jangkauan pergaulan luas dan relatif otonom, dianggap oleh gerakan radikal sebagai sarana yang paling pas dan mudah untuk memproliferasi (usaha untuk menumbuhkan dan

¹⁸ Ahmad Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. (Dalam Jurnal Pendidikan Islam. Vol I. No 2. 2012) h. 162

mengembangkan) paham-paham yang mereka perjuangkan.¹⁹

Selanjutnya ketika siswa dan generasi muda yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa di berbagai tingkatan dan bidang ini sudah terinfiltrasi pemahaman radikal, kita tentu patut menyatakan keprihatinan terhadap nasib bangsa Indonesia ke depan. Tentu banyak faktor yang menyebabkan fenomena radikalisme dikalangan kaum muda ini, mulai dari soal eksklusifisme paham keagamaan, krisis identitas, aksi identitas, hingga soal gejala krisis sosial, budaya, ekonomi, dan politik.²⁰

b. Kenakalan Remaja

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi jugaperubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa transisi tersebut kemudian dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya kenakalan. Pada kondisi tertentu kenakalan tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu.²¹

Remaja memiliki karakternya masing-masing. Definisi dari karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Karakter merupakan

¹⁹ Muhyar Fanani, *Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. (Surabaya: Pustaka Pelajar. 2013) h. 6

²⁰ *Ibid*, ...h. 7

²¹ Patinus, dkk. 2014. *Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa-Siswi SMPN 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila*. (Dalam Jurnal Tesis PMIS- UNTAN-PSS. 2014). h.1

keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.²²

Kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.²³

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Ada berbagai bentuk kenakalan remaja tersebut seperti kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti: pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian

²² Zubaedi.. *Desain Pendidikan Karakter*.(Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011) h. 8

²³ Aviyah, Evi dan Muhammad Farid. 2014. *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*. (Dalam Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 3. No 02. 2014) h. 126

obat-obatan terlarang, dan tindakan kekerasan lainnya. Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur teladan bagi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologi bagi setiap usia terutama pada masa remaja.²⁴

c. Seks Bebas

Seks bebas pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas.

Seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Namun pada saat ini nampaknya pengertian hubungan seks telah mengalami pergeseran makna. Jika dulu hubungan seks hanya dilakukan oleh pasangan suami istri namun saat ini banyak remaja bahkan remaja di bawah umur yang telah melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan atau yang lebih sering

²⁴ Patinus, dkk. 2014. *Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa-Siswi SMPN 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila*. (2014). h. 2

dikenal dengan sebutan *free sex*.²⁵

Hubungan seks bebas dibagi menjadi dua macam yaitu seks pranikah dan seks ekstra nikah (*extra marital sex*). Seks pranikah adalah hubungan seks yang dilakukan seseorang sebelum menikah. Biasanya hubungan seks bebas ini merupakan suatu hal yang sangat serius bagi kaum perempuan karena kelemahan serta kerapuhan mereka, tekanan dari pasangan untuk berhubungan seksual lebih sering mereka dapatkan dengan alasan sebagai tanda pembuktian cinta, selain itu mereka juga cenderung dipaksa untuk tidak menggunakan kondom ketika pertama kali melakukan *intercourse*. Sementara sex extra nikah (*extra marital sex*) adalah hubungan yang dilakukan seseorang selain kepada suami atau istrinya.²⁶

d. Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan obat (zat) merupakan suatu pola penggunaan zat yang bersifat merusak, paling sedikit 1 bulan, sehingga menimbulkan gangguan dalam pekerjaan, belajar, dan pergaulan.²⁷

Narkoba (Narkotika dan obat-obat berbahaya) mempunyai istilah-istilah lain yang juga sering digunakan seperti zat adiktif, zat psikoaktif, dan zat psikotropika. Yang dimaksud dengan obat

²⁵ Silvia. *Netralisasi Perilaku Seks Bebas (One Night Stand) Pada Perempuan Dewasa Muda (Studi Kasus 2 Perempuan Dewasa Muda)*. (Dalam Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol V. No II..2009). h. 9

²⁶ *Ibid*, ... h. 10

²⁷ Purnomowardani, Agnes Dewanti dan Koentjoro. . *Penyingkapan-Diri, Perilaku Seksual, dan Penyalahgunaan Narkoba*. (Dalam Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada. No 1., 2000) h. 61

psikoaktif adalah jenis zat yang dapat mengubah pikiran dan perasaan karena pengaruh secara langsung terhadap susunan saraf pusat (otak dan susunan tulang belakang).²⁸

Sedangkan menurut Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang UU Narkotika, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi-sintesis dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, kelegaan untuk menghilangkan rasa sakit dan dapat menyebabkan ketergantungan, yang dapat dibagi menjadi beberapa kategori menurut hukum ini.

Penyalahgunaan narkoba (narkotika, psikotropika dan zat adiktif) biasanya didasarkan pada penyebab seseorang menjadi penyalahgunaannya. Hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar. Pertama, sebab-sebab yang berasal dari faktor individu seperti penyalahgunaan, sikap, kepribadian, jenis kelamin, usia, dorongan kenikmatan, perasaan ingin tahu, dan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Kelompok kedua berasal dari lingkungannya seperti pekerjaan, ketidakharmonisan keluarga, kelas sosial ekonomi, dan tekanan kelompok²⁹

²⁸ *Ibid.*, h.63

²⁹ Sholihah, Qomariyatus. 2015. *Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA*. (Dalam Jurnal Kemas. Vol IX. No 1. 2015) h. 153

3. Perilaku Religius

Perilaku religius merupakan salah satu perilaku yang dipengaruhi oleh wawasan keagamaan maupun kebangsaan. Untuk lebih detail akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengertian Perilaku Religius

Perilaku religius dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁰ Sedangkan kata religi berasal dari bahasa asing yaitu *religion* yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius dari kata religius yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang. Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya yang mampu hidup dengan rukun. Perilaku mempunyai arti yang kongkrit daripada jiwa, karena lebih kongkrit, perilaku lebih mudah dipelajari daripada jiwa dan melalui perilaku dapat dikenal jiwa seseorang. Pada dasarnya bahwa manusia berperilaku karena dituntut oleh dorongan dari dalam sedangkan dorongan merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan yang harus terpuaskan.³¹

³⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), h. 859

³¹ Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC,1999), h. 10

Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Sedangkan religiusitas berasal dari religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.³²

Religi adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga tingkat religi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani sesuai dengan agama yang dianutnya.

Untuk menciptakan perilaku religius maka perlu adanya pendidikan Islam baik bersifat materi maupun praktek langsung. Di dalam pendidikan Islam, memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yang harus dicapai antara lain:

a. Tujuan umum pendidikan Islam meliputi:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum Muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada keduanya.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfa'at atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional.

³²Salma, W. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Perilaku Religius Peserta Didik dalam Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di SMN 4 Kota Kediri)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri. 2015).

- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan pelajaran dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.³³

b. Tujuan khusus pendidikan Islam meliputi:

- 1) Memperkenalkan generasi muda pada ajaran Islam, pengetahuan dasarnya, asal mula ibadah, dan cara yang benar untuk melaksanakannya, dengan membiasakan mereka dengan hati-hati dalam menjalankan prinsip-prinsip agama, menerapkan dan menghormati keyakinan agama.
- 2) Kembangkan kesadaran diri religius yang sejati, termasuk prinsip dan prinsip moral yang luhur.
- 3) Berdasarkan pemahaman kesadaran dan perasaan, menanamkan keyakinan pada Tuhan, alam, malaikat, utusan, buku dan hal-hal yang akan datang.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah ilmu agama, dan menanamkan rasa cinta dan hormat terhadap Alquran dengan cinta dan kepatuhan sukarela terhadap hukum agama, sehingga dapat membaca, memahami dan mengamalkan ajarannya dengan baik.
- 5) Membangun rasa bangga terhadap sejarah dan budaya Islam beserta para pahlawannya, dan mengikuti jejak mereka.
- 6) Menumbuhkan semangat kemauan, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghormati tugas, tolong bantu kebaikan dan kesalehan, kasih sayang, cinta untuk kebaikan, kesabaran, berjuang untuk kebaikan, patuh pada prinsip, berkontribusi pada agama dan tanah air dan bersiaplah untuk mempertahankannya
- 7) Didik generasi muda tentang naluri, motivasi dan keinginan, dan perkuat mereka dengan keyakinan dan nilai. Tambahkan kepada mereka keyakinan yang kuat kepada Allah.
- 8) Bersihkan diri Anda dari kecemburuan, kecemburuan, kebencian, kekasaran, tirani, keegoisan, penipuan, pengkhianatan, keraguan, perpecahan dan konflik.³⁴

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religius

Secara umum religius dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

³³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1995), h. 60-61.

³⁴*Ibid.*, h. 64-65

Menurut Thouless yang dikutip oleh Ipunk menyebutkan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu:

- a) Faktor pengalaman berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan.
- b) Faktor permintaan meliputi jaminan keamanan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan akan kematian.³⁵

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi religius seseorang meliputi:

- a) Lingkungan Keluarga merupakan tahap awal sosialisasi pembentukan konsep religius seseorang adalah keluarga. Selain itu, melalui konsep bapak meniru, menjelaskan bagaimana mempengaruhi perkembangan agama anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam menentukan keyakinan agama seseorang.
- b) Lingkungan sekolah Sekolah memegang peranan penting dalam pengembangan keyakinan agama siswa. Upaya pengembangan ini terkait pemahaman siswa tentang agama, kebiasaan beribadah, dan pendidikan siswa agar memiliki akhlak yang baik dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan

³⁵Mufidah, W. A. *Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa MA Darul Karomah Singosari Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2017).

sehari-hari. Ada tiga hal penting dalam pendidikan formal yang mempengaruhi agama, yaitu kurikulum, hubungan guru-murid, dan hubungan murid.

- c) Lingkungan komunitas Masyarakat adalah lingkungan dimana masyarakat dan sosial budaya berinteraksi, yang dapat mempengaruhi keyakinan agama seseorang. Beberapa orang cenderung menunjukkan perilakunya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Sudrajat tidak menemukan apa-apa dalam bukunya, dengan alasan bahwa tradisi sosial yang dilandasi nilai-nilai agama dan tekanan lingkungan yang beradaptasi dengan berbagai sikap yang disepakati oleh lingkungan dapat mempengaruhi keyakinan agama seseorang.³⁶

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas religi seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang-orang di sekitarnya.

c. Macam-macam Nilai Religius

Sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertical dan horizontal.³⁷ Dimana yang vertical berwujud antara hubungan manusia dengan sesama Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesama manusia. Dari kedua sifat ini maka, Pendidikan Agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk. Dengan demikian jelas, bahwa nilai

³⁶*Ibid*

³⁷ Muhaemin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), h. 149

religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting sangat fundamental. Oleh karenanya penanaman nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar adanya peningkatan kualitas dirinya dengan agama.

Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema al-Qur'an sendiri penanaman nilai-nilai Ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berubah peribadatan. Dan dalam pelaksanaannya itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadat tersebut sehingga ibadat-ibadat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai situs formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.³⁸

Sehubungan dengan dengan nilai religius jika dicoba merinci apa saja wujud atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita mendapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Di antara nilai-nilai tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:³⁹

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 93

³⁹ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, h. 93-94

- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (*roja*) kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.
- h) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan diatas itu cukup mewakili nilai – nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada siswa, sebagai bagian yang amat penting dalam pendidikan.

Sedangkan dalam nilai insaniyah, tidak dapat dipahami secara terbatas kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak – anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal- hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam adalah berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata

dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur. Nilai-nilai insaniyah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu: Silaturahmi, al-ukhwah, al-musawah, al-'adalah, husnu al-dzan (husnudzon), al-tawadlu, al-wafa, insyirah, al-amanah, iffah/ta'affuf, qawamiyah, dan al-munfiqun.⁴⁰

d. Macam-Macam Perilaku Religius

Macam-macam perilaku menyebutkan ada dua bentuk perilaku religius antara lain:

- a. Perilaku islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan
- b. Perilaku non islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.⁴¹

Sedangkan pendapat lain mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu: Perilaku *oreal* (perilaku yang dapat diamati langsung) dan perilaku *covert* (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung)⁴²

4. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

⁴⁰ *Ibid*,h. 97

⁴¹“ Ramadhan, A. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Bagi Peyandang Cacat Mental Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Martani Kabupaten Cilacap* (Doctoral Dissertation, Iain. 2017.

⁴²Abdul Azis Ahyadi, *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 68.

Perilaku adalah respon atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴³ Sedang sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.⁴⁴ Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan mental seseorang terhadap orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial, begitu pula sebaliknya.⁴⁵

Sebagai bukti bahwa manusia memenuhi kebutuhan hidup pribadinya, maka tidak dapat diselesaikan sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, masyarakat harus dapat bekerja sama, saling menghormati, tidak mencampuri hak orang lain, dan bertoleransi terhadap kehidupan sosial.

Perilaku sosial adalah bahwa perilaku ini bermula dari masa kanak-kanak, mereka cukup puas dengan kebutuhan akan inklusivitas, dan tidak ada masalah dalam hubungan interpersonal mereka dengan orang lain dalam keadaan dan kondisi mereka. Ia dapat berpartisipasi dalam banyak hal, tetapi ia tidak dapat berpartisipasi. Ia dapat berpartisipasi dalam orang lain atau tidak. Ia tanpa sadar merasa bahwa dirinya berharga, dan orang lain dapat memahami bakatnya. Dengan sendirinya, orang lain akan melibatkannya dalam aktivitas tersebut.⁴⁶

Perilaku sosial seseorang menanggapi karakteristik relatif orang lain dengan cara yang berbeda. Misalnya ketika bekerja sama,

⁴³ DEPENAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 859.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 912

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 38.

⁴⁶ Pandi Setiawan, *Perilaku Sosial Peserta Ekstra Kulikuler Karate Disekolah Dasar Kristen Bina Harapan Purbalingga*, (Skripsi Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 7.

beberapa orang akan melampaui kepentingan pribadinya, dan beberapa orang akan menjadi malas dan tidak sabar dan hanya ingin mencari kepentingan sendiri.

Menurut teori behavioris, perilaku ditentukan oleh aturan, dapat diprediksi dan dikendalikan. Ide utama dari proses ini adalah memahami perilaku membutuhkan metode yang obyektif, mekanis, dan material sehingga perubahan perilaku dapat dicapai melalui upaya penyesuaian.⁴⁷

Tentunya dalam pembahasan tentang perilaku sosial tidak lepas dari interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan hubungan sosial antar individu. Dalam interaksi sosial interaksi dengan individu lain akan menghasilkan perilaku individu. Dalam hal ini akan terjadi perilaku personal dan perilaku sosial. Interaksi sosial sebenarnya mencakup bagaimana seseorang mempengaruhi satu sama lain seperti yang dikemukakan oleh Taylor dan orang lain, termasuk situasi.⁴⁸

Salah satu perkembangan tersulit pada masa remaja adalah interaksi dan adaptasi sosial, di mana remaja harus beradaptasi dengan lawan jenis dalam hubungan yang belum pernah ada sebelumnya, dan harus beradaptasi dengan orang baru di luar lingkungan keluarga.

Untuk mencapai tujuan model sosialisasi remaja, ia harus melakukan banyak penyesuaian baru. Hal yang paling penting dan sulit adalah peningkatan pengaruh penyesuaian pada kelompok sebaya,

⁴⁷ Muhammad Fahrozi, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 72.

⁴⁸ Bumo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), h. 03.

perubahan perilaku sosial, kelompok sosial baru, dan pilihan pertemanan. nilai-nilai dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam pemilihan pemimpin, karena anak muda lebih banyak berada di luar keluarga, dan teman sebayanya adalah sekelompok orang yang dapat memahami sikap, dialog, dan minat teman sebayanya. penampilan dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga.

b. Jenis, Bentuk, dan Komponen Perilaku Sosial

Perilaku dibagi menjadi dua jenis: perilaku alami (perilaku bawaan) dan perilaku operator (perilaku operator). Perilaku alamiah adalah perilaku yang dilakukan sejak lahirnya organisme yang muncul dalam bentuk refleksi dan naluri, sedangkan perilaku operasional adalah perilaku yang dibentuk melalui proses pembelajaran.⁴⁹

Intinya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri dan ingin menjalin hubungan yang positif dengan sesama. Sejak lahir, manusia perlu berinteraksi dengan orang lain dan membutuhkan perhatian ibu untuk memenuhi kebutuhan biologis, makanan, minuman, dll. Manusia tidak lepas dari pergaulan dengan lingkungan sosialnya, sehingga sebagai umat Islam harus memiliki perilaku sosial.

Islam menyeimbangkan hak individu, hak orang lain, dan hak sosial, sehingga tidak terjadi konflik. Semuanya harus bekerja sama dalam membuat hukum Tuhan. Berikut adalah bentuk-bentuk perilaku

⁴⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 17.

sosial, antara lain:

a) Saling Tolong menolong

Dalam hidup, setiap orang pasti mengalami kemudahan dan kesulitan. Terkadang akan ada saat-saat bahagia yang penuh dengan kehidupan. Tetapi di lain waktu, kesulitan membawa hal-hal yang tidak terduga. Dalam situasi sulit ini, seseorang membutuhkan bantuan untuk meringankan bebannya.⁵⁰

Mohon bantuan bisa berarti saling membantu, meminta bantuan dan menawarkan bantuan. Pertolongan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia tidak bisa hidup sendiri, mereka selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dalam Islam, Allah SWT sangat menganjurkan untuk membantu dan bekerja sama demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Pertolongan adalah sesuatu yang harus dilakukan setiap orang, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Islam berpesan agar umatnya saling membantu dan menolong, tidak membedakan kelompok yang berbeda, karena saling membantu dapat mengurangi beban orang lain. Jika dia terbiasa membantu satu sama lain sejak dia masih kecil, dia akan terbiasa membantu satu sama lain saat dewasa. Selain itu di sekolah, siswa juga harus saling membantu ketika membutuhkan bantuan, karena bantuan juga dapat menjalin

⁵⁰ Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul di tengah Gelombang Perubahan*, (Surabaya: Kh.ista, 2007), h. 39.

pertemanan.

b) Saling menghormati

Tentunya dalam siklus kehidupan banyak terdapat perbedaan pandangan, kepribadian dan aspek lainnya. Oleh karena itu, diperlukan sikap menghargai orang lain guna menjalin hubungan yang harmonis dalam hubungan interpersonal, khususnya di sekolah dan tatanan keagamaan. Respek merupakan suatu perilaku, orang dapat menempatkan dirinya dalam suasana dan lingkungan ketika menghadapi berbagai perbedaan.

Perbedaan merupakan hal yang mutlak dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan etika saling menghormati. Ini adalah syarat minimum untuk membangun harmoni antar tim.⁵¹ Saling menghormati dapat dicapai dengan memberikan hak kepada saudara-saudara kita, seperti: menggunakan kata-kata yang ramah saat berkomunikasi, menjaga rasa malu saudara, berbicara dengan sopan, menjaga privasi (kepribadian atau kebebasan), tidak diasingkan dan berprasangka buruk tanpa alasan, jangan 't menghina atau memarahinya, Juga maafkan kesalahan saudara.⁵² Sikap gotong royong dan saling menghormati memiliki banyak manfaat dalam interaksi sosial, terutama di sekolah dan madrasah. Tidak hanya memastikan kenyamanan dalam kegiatan sosial, sikap hormat ini juga akan

⁵¹ Srijanti, dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 124.

⁵² M. Najmuddin Zuhdi, dkk., *Berislam Menuju Kesalehan Individual dan Sosial*, (Surakarta: Mentoring Al-Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), h. 58-61

kembali kepada kita. Orang yang menghormati orang lain sebenarnya menghargai dirinya sendiri.

c) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban memikul, memikul, memikul, dan menanggung segala akibat dari perbuatan, mau mengabdikan untuk kepentingan orang lain dan mau berkorban.⁵³ Sementara itu, pendapat lain tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas karena dorongan batin, atau bisa disebut panggilan jiwa.⁵⁴ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku bertanggung jawab adalah segala urusan atau pekerjaan yang dilakukan secara sukarela atau dengan berani, dan semua risiko harus ditanggung, termasuk perkataan, perilaku dan sikap. Tanggung jawab juga harus menjadi milik siswa, karena dengan sifat tanggung jawab ini, siswa dapat belajar disiplin, tidak mengganggu pekerjaan atau kursus, selalu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru, dan bertanggung jawab terhadap peraturan sekolah dan madrasah.

Bentuk perilaku sosial menunjukkan bahwa perilaku sosial remaja yang tercermin dalam sikap dan emosi dapat menimbulkan interaksi interpersonal lebih lanjut. Peristiwa interpersonal dapat dipelajari dari berbagai tindakan yang dilakukan seseorang yaitu: penerimaan, penolakan, agresi, kesukaan dan penghindaran

⁵³ AbdulKadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandung, PT. Citra Aditya Bakti, 2000), h. 94.

⁵⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 90.

(penghindaran) Peristiwa interpersonal juga dapat dipelajari dari proses komunikasi dan kerjasama atau persaingan. Hal ini dapat dilihat dari tujuh aspek perilaku sosial siswa di sekolah yaitu: persahabatan, kepemimpinan, keterbukaan, inisiatif sosial, partisipasi dalam kegiatan kelompok, rasa tanggung jawab dalam kerja kelompok, dan toleransi terhadap teman.⁵⁵

Komponen perilaku antara lain adalah kecenderungan seseorang untuk bereaksi atau cenderung melakukan tindakan terhadap suatu objek. Ketika seseorang menyukai suatu objek, maka individu tersebut memiliki kecenderungan untuk mendekati objek tersebut, begitu pula sebaliknya.

c. Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Di antara perilaku sosial dan perilaku pribadi, sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, yaitu perilaku yang dipelajari. Dalam hal ini, salah satu permasalahannya adalah bagaimana membentuk perilaku dengan cara yang diharapkan.

Ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu:⁵⁶

a. Perilaku dan karakteristik oranglain

Jika seseorang lebih suka bergaul dengan orang yang sopan, lingkungan sosialnya cenderung berperilaku seperti kebanyakan orang yang sopan. Di sisi lain, jika ia bergaul dengan orang yang sombong, maka perilakunya akan seperti itu. Dalam kaitan ini,

⁵⁵ Rahmat, P. S. (2021). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara. h.29

⁵⁶ Robert A. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2004) h. 9

pendapat etnis memegang peranan penting yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa, karena pendapat nasionalis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku atau sikap siswa.

b. Proses Kognitif

Ingatan dan pemikiran yang mengandung pemikiran, keyakinan dan pertimbangan akan menjadi dasar kesadaran sosial seseorang, yang akan mempengaruhi perilaku sosialnya. Misalnya, calon pendidik tetap percaya bahwa ia akan menjadi siswa yang baik di masa depan dan menjadi idola siswa, sedangkan yang lain akan terus bekerja keras dan berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan perilaku sosialnya. Dalam hal ini, ide atau pemikiran seorang siswa, mereka percaya bahwa wawasan tentang negara akan membantu dan membentuk perilaku sosial siswa yang diikutinya.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya masyarakat yang berasal dari daerah pesisir atau pegunungan terbiasa berbicara dengan suara keras sehingga perilaku sosialnya terlalu sulit, dan pada masyarakat yang terbiasa membungkuk dan berbicara dengan lembut dan halus, perilaku sosialnya juga tampak lembut.⁵⁷ Berkaitan dengan hal tersebut, lingkungan sangat kondusif bagi siswa, dan mempengaruhi

⁵⁷ Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. LKIS PELANGI AKSARA, 1997. h. 83

perilaku sosial siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya tidak hanya siswa di sekolah, tetapi juga siswa yang masih berada di luar sekolah selama pelajaran atau perkuliahan. bergaul dengan teman, Bermain di taman.

- d. Latar budaya sebagai tempat perilaku dan peikiran sosial itu terjadi

Misalnya, orang dari ras budaya tertentu mungkin mengalami perilaku sosial yang aneh pada ras lain atau komunitas budaya yang berbeda. Demikian pula siswa di lingkungan SMPN 2 Tulungagung dan SMPN 1 Kedungwaru juga merupakan tempat terbentuknya pemikiran dan perilaku sosial siswa.

Sebagai hasil dari tahap perkembangan, anak memiliki ciri-ciri khusus dalam tingkah laku, yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku tertentu sebagai berikut:⁵⁸

- a) Pembangkangan (*negativisme*), yaitu suatu bentuk pertentangan. Perilaku ini merupakan respons terhadap disiplin yang diberlakukan oleh orang tua atau lingkungan.
- b) Agresi (*agresion*), yaitu serangan balik fisik (nonverbal) dan kata (verbal). Agresi ini merupakan reaksi dari depresi (tertawa karena tidak terpenuhinya kebutuhan / harapannya) yang dialaminya.
- c) Berselisih/bertengkar (*quarreling*), hal ini terjadi ketika seorang anak merasa tersinggung atau terganggu dengan sikap dan perilaku anak lain, seperti saat mereka di-bully atau tertangkap benda atau mainan saat melakukan sesuatu.
- d) Menggoda (*teasing*), yaitu bentuk agresi lainnya. Flirting adalah serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata mengejek atau mengejek).

⁵⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 125.

- e) Persaingan (*rivaly*), yaitu keinginan untuk melampaui orang lain dan selalu dimotivasi (distimulasi) oleh orang lain.
- f) Kerja sama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok.
- g) Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai tingkah laku sosial, mendominasi atau bersikap “*bussines*”.
- h) Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya.
- i) Simpati (*sympaty*), yaitu dorong individu untuk memperhatikan sikap emosional orang lain. Bersedia bekerja sama dengannya.⁵⁹

Diantara bentuk-bentuk perilaku sosial diantaranya lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga seperti : Bersikap baik dan menghormati kepada orang tua dan anggota keluarga lain. Kasih sayang terhadap orang tua dan anggota keluarga lain. Lingkungan Masyarakat seperti : rasa kasih sayang terhadap sesama, menumbuhkan rasa aman terhadap sesama, menghargai dan menghormati orang lain, memiliki rasa tolong-menolong.⁶⁰

d. Manfaat Perilaku Sosial

Ada beberapa manfaat perilaku sosial, diantaranya: Agar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya, dapat memainkan peranan sosial yang dapat diterima kelompoknya, misalnya berperan sebagai laki-laki dan perempuan, agar dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya agar sukses dikehidupan sosialnya kelak, agar mampu menyesuaikan diri dengan baik dan akibatnya pun dapat diterima

⁵⁹ Ahmad Juntika Nurihsan, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 46.

⁶⁰ Krisnaningrum, I., Masrukhi, M., & Atmaja, H. T. Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal. (*Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 2017). h. 92-98.

dengan baik.⁶¹

e. Masalah perilaku sosial

Beberapa masalah yang timbul berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial diantaranya:

- a) Keterikatan hidup dalam gang (*peers group*) yang tidak terbimbing mudah menimbulkan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk perilaku anti sosial lainnya.
- b) Konflik dengan orang tua, yang mungkin berakibat tidak senang dirumah, bahkan melarikan diri dari rumah.
- c) Melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agama, seperti mengisap ganja, narkoba dan sebagainya.⁶²

Mengenai kemungkinan memahami dan mengurangi masalah yang berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, antara lain:

- a) Upaya menciptakan suasana pembentukan kelompok remaja dengan tujuan dan rencana Tujuan dan rencana kelompok tersebut mempunyai kegiatan yang positif dan konstruktif berdasarkan minat, seperti olah raga, kesenian, agama, atau kelompok belajar atau diskusi.
- b) Mengaktifkan hubungan antara keluarga dan sekolah, mendekatkan mereka satu sama lain dan mengkoordinasikan pengembangan sistem nilai, mendekati siswa muda, dan sikap serta perilaku

⁶¹ Sujono, *Mencerdaskan Perilaku Anak*, (Jakarta: Elex Media Computindo, 2005), h. 140.

⁶² Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.137.

pelayanan dan perlakuan yang diberikan oleh Pembina.

- c) Pertemuan dan kerjasama antar lembaga (sekolah, lembaga keagamaan, lembaga kesehatan, lembaga keselamatan, lembaga layanan anak, dll.) Yang menjalankan tanggung jawab dan kepentingan yang wajar terkait kehidupan remaja.⁷⁶

Mengenai perilaku sosial, siswa harus melakukan penyesuaian sosial yang baik. Schneider percaya bahwa adaptasi sosial yang baik di lingkungan sekolah meliputi:

- a) Menghormati dan mau menerima kewenangan sekolah dalam hal ini sekolah yang mengelola unsur-unsur yang ada di sekolah.
- b) Berminat dan mau mengikuti kegiatan sekolah, siswa ingin mengikuti kegiatan yang diadakan di lingkungan sekolah, sehingga mempunyai keinginan untuk mengikuti kegiatan tersebut.
- c) Jaga hubungan sosial yang sehat dan bersahabat dengan teman sekolah, guru, mentor atau konsultan.
- d) Menerima tanggung jawab dan batasan yang diberikan oleh sekolah, siswa dapat bertindak dan berprestasi sesuai dengan perannya sebagai siswa, serta dapat menjaga reputasi sekolah yang baik.
- e) Membantu sekolah secara efektif mencapai tujuan beradaptasi dengan kehidupan sekolah.⁶³

Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dapat

⁶³ Ahmad Juntika Nurihsan, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja...* h.139

dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah: Kondisi fisik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, perkembangan dan kedewasaan khususnya (intelektual, sosial, moral dan emosional), kondisi psikologis (meliputi pengalaman, proses belajar, kebiasaan), kondisi lingkungan terutama lingkungan (rumah, sekolah dan masyarakat), faktor budaya, termasuk agama.⁶⁴

Pembelajaran dari ibadah dan kepatuhan siswa yang dapat mempengaruhi perilaku pribadi dan perilaku sosial siswa meliputi: pembentukan sikap taqwa, kesabaran, menekan amarah, memaafkan, beramal, dan jangan terus melakukan hal-hal yang keji.⁶⁵

5. Pengaruh Wawasan Keagamaan dan Wawasan Kebangsaan Terhadap Perilaku Religius dan Perilaku Sosial Siswa.

Wawasan keagamaan merupakan segala sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang meliputi keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah. Yang terwujud dalam keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan alam atau lingkungan sedangkan wawasan kebangsaan yakni cara pandang bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tentang diri, bangsa, dan negaranya untuk mempertahankan eksistensinya sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara yang banyak mempengaruhi perilaku seseorang

⁶⁴ *Ibid*, ... h.81

⁶⁵ Ashaf Sh.ah, *Takwa Makna dan Hikmahnya Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.68

baik perilaku sosial maupun religius seseorang. untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Dijelaskan dalam Pergaulan hidup, hubungan sosial kemasyarakatan, kehidupan keluarga, saudara, karib kerabat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Semua yang telah diuraikan dalam interaksi kelompok berlaku pula bagi interaksi kelompok keluarga, termasuk pembentukan keagamaan dan ketaatan beribadah dan norma sosial.

Pembentukan perilaku manusia tidak dapat terjadi sendiri, tetapi selalu terjadi dalam interaksi manusia dan terhadap objek tertentu. Salah satu yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor situasional dari bentuk desain arsitektur, seperti pendidikan agama dan pendapat agama, serta kebangsaan. Wawasan agama dan kebangsaan merupakan salah satu interaksi manusia yang mempengaruhi perilaku manusia.⁶⁶ Wawasan keagamaan dan kebangsaan di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan perilaku religius dan kebangsaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama dan bangsa. Oleh karena itu, wawasan

⁶⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 150.

keagamaan dan nasionalisme lebih memperhatikan bagaimana membentuk kebiasaan yang sesuai dengan pedoman agama dan etnis. Pada masa remaja, menurut doktrin agama, pembinaan agama tentang akhlak dan ibadah sosial atau hubungan interpersonal dengan manusia dibandingkan. Alquran dan Sunnah memuat keyakinan, akhlak, keyakinan / ibadah, dan sejarah yang rutin dilakukan kegiatan keagamaan dan kebiasaan beragama (istiqomah).) dapat mengembangkan kebiasaan yang baik dan benar berdasarkan doktrin agama yang dianutnya dan pandangan masyarakat Indonesia tentang diri, bangsa, dan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Negaranya mempertahankan statusnya sebagai bangsa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya wawasan yang tidak hanya dalam pembelajaran kewarganegaraan dan keagamaan namun dapat didapatkan dalam setiap pembelajaran yang ada dalam lingkungan sekolah melalui metode pembelajaran yang berbasis wawasan kebangsaan dan keagamaan yang berpengaruh pada perilaku religius dan sosial. Wawasan keagamaan dan kebangsaan yang dimiliki dapat mempengaruhi perilaku religius dan sosial pada siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini

penulis akan mengklasifikasikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain :

John P. Hoffmann, *Religiousness, Social Networks, Moral Schemas, and Marijuana Use: A Dynamic Dual-Process Model of Culture and Behavior*. Penelitian yang dilakukan tersebut ialah mengambil wawasan dari model proses ganda budaya, jaringan sosial, dan perilaku, penelitian ini mengembangkan model yang menentukan hubungan antara religius dan penggunaan ganja selama masa remaja dan dewasa muda. Secara khusus, model tersebut menyoroti potensi asosiasi timbal balik antara agama, penggunaan ganja, jaringan sesama pengguna narkoba, jaringan rekan agama, dan skema moral. Analisis data longitudinal dari Survei Nasional Pemuda dan Agama (NSYR; n = 2.276) memberikan beberapa dukungan untuk model tersebut. Secara khusus, religius dan jaringan sesama pengguna narkoba memainkan peran kunci dalam memahami bagaimana penggunaan ganja dan religius saling terkait selama masa remaja dan dewasa muda.⁶⁷

Windy Kartika Putri Widayanti. Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Study Pada Siswa SMA Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum di Lingkungan Militer dan SMA umum Diluar Lingkungan Militer di kabupaten Magelang, Provinsi Jateng). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan wawasan kebangsaan siswa SMA A, SMA B dan SMA C dalam hal tujuan dan model pembelajaran serta kegiatan intrakurikuler. Kekuatan hubungan antara variabel wawasan

⁶⁷ Hoffmann, J. P. *Religiousness, social networks, moral schemas, and marijuana use: A dynamic dual-process model of culture and behavior.* (Social Forces, 93(1), 181-208. 2014)

kebangsaan dengan variabel ketahanan pribadi lemah/ kecil disebabkan karena moralitas Pancasila yang menjadi landasan wawasan kebangsaan bukan merupakan faktor utama untuk membentuk hubungan dasar ketahanan pribadi, melainkan perlu adanya faktor lain yaitu taqwa dalam kalbu, yang akan menentukan keuletan individu yang secara alami mendasari terwujudnya ketangguhan sehingga mencapai ketahanan pribadi siswa.⁶⁸

Atikah Febriana. *Pembiasaan Perilaku Religius di SMP Purnama 2 Cilacap Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku religius telah terjadinya peningkatan mengenai pengetahuan, wawasan, serta amalan amaliah di mayoritas peserta didik yang sebagaimana pihak sekolah telah melakukan kegiatan pembiasaan perilaku religius secara berulang-ulang. Peserta didik lebih dapat menghargai dan menghormati orangtua, guru, teman sebaya, orang yang lebih muda, orang yang lebih tua, serta kepada Al-Qur'an. Kegiatan pembiasaan perilaku religius di SMP Purnama 2 sejatinya dapat membekali peserta didik dalam segi keterampilan dalam membaca dan menghafalkan suratan Juz 'amma dengan baik dan benar. Dan juga dapat membentuk amalan amaliah peserta didik yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama.⁶⁹

⁶⁸ Widayanti, W. P., Armawi, A., & Andayani, B. Wawasan kebangsaan siswa sekolah menengah atas dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa (Studi pada siswa sekolah menengah atas (SMA) umum berasrama berwawasan nusantara, SMA umum di lingkungan militer dan SMA umum di luar lingkungan militer di kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah). (*Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 1-26. 2018)

⁶⁹ FEBRIANA, A. *Pembiasaan Perilaku Religius Di Smp Purnama 2 Cilacap Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto. 2018). .

Irhdi Yamin. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah berwawasan kebangsaan : Studi kasus di Sekolah Menengah Atas Terpadu Krida Nusantara Kota Bandung. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI harus diintegrasikan dengan keseluruhan system pembelajaran yang dikembangkan sekolah. Seoptimal apapun pembelajaran PAI dengan hanya mengandalkan jam pelajaran didalam kelas, akan menyisakan ruang kosong keberhasilannya, terutama pada sasaran pembelajaran PAI aspek sikap, tingkah laku dan kognisi. Oleh karena butuh pembiasaan, kedisiplinan, pemodelan, serta pengasuhan baik.⁷⁰

Rosidin Rosidin, Nurul Aeni. Pemahaman Agama dalam Bingkai Kebangsaan: Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Rohis percaya bahwa Islam adalah agama yang benar dan keyakinan tersebut diikuti dengan kesadaran bahwa Ideologi Pancasila mengakui keberagaman. Oleh karena itu, gagasan untuk mendirikan negara Islam tidak dapat diterima. Pemahaman agama anggota Rohis dilaksanakan dengan menjalankan ajaran Islam dengan baik. Perbedaan keyakinan tidak menjadi kendala bagi anggota Rohis untuk berinteraksi dengan siswa lain di dalam dan di luar sekolah. Nilai yang dijunjung tinggi adalah menciptakan persatuan dan kerukunan yaitu toleransi dan menghargai sesama. Namun interaksi dengan pihak luar, khususnya yang terindikasi menyebarkan radikalisme di kalangan mahasiswa harus dikendalikan. Kesimpulannya, pemahaman

⁷⁰ Priatna, T. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah berwawasan kebangsaan: Studi kasus di Sekolah Menengah Atas Terpadu Krida Nusantara Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015).).

agama umat Rohis SMAN 1 Sragen sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan, yaitu menjaga persatuan bangsa.⁷¹

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

Aspek Penelitian	Penelitian Terdahulu				
	1	2	3	4	5
Peneliti	John P. Hoffmann	Windy Kartika Putri Widayanti	Atikah Febriana	Irhdi Yamin	Rosidin Rosidin, Nurul Aeni
Judul Penelitian	<i>Religiusness, Social Networks, Moral Schemas, and Marijuana Use: A Dynamic Dual-Process Model of Culture and Behavior.</i>	Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Study Pada Siswa SMA Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum di Lingkungan Militer dan SMA umum Diluar Lingkungan militer di kabupaten Magelang, Jateng).	Pembiasaan Perilaku Religius di SMP Purnama 2 Cilacap Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap	Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah berwawasan kebangsaan : Studi kasus di Sekolah Menengah Atas Terpadu Krida Nusantara Kota Bandung	Pemahaman Agama dalam Bingkai Kebangsaan: Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen.
Metode Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Lokasi Penelitian	Provo	Magelang, Jateng.	Cilacap	Bandung	Sragen

⁷¹ Rosidin, R., & Aeni, N. Pemahaman Agama dalam Bingkai Kebangsaan: Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen. (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 135-149. 2017).

<p>Hasil penelitian</p>	<p>Model proses ganda budaya, jaringan sosial, dan perilaku, yang menyoroti potensi asosiasi timbal balik antara agama, penggunaan ganja, jaringan sesama pengguna narkoba, jaringan rekan agama, dan skema moral. Analisis data longitudinal dari Survei Nasional Pemuda dan Agama (NSYR; n = 2.276) memberikan beberapa dukungan untuk model tersebut. Secara khusus, religius dan jaringan sesama pengguna narkoba memainkan peran kunci</p>	<p>terdapat perbedaan wawasan kebangsaan siswa SMA A, SMA B dan SMA C dalam hal tujuan dan model pembelajaran serta kegiatan intrakurikuler. Kekuatan hubungan antara variabel wawasan kebangsaan dengan variabel ketahanan pribadi lemah/ kecil disebabkan karena moralitas Pancasila yang menjadi landasan wawasan kebangsaan bukan merupakan faktor utama untuk membentuk hubungan dasar ketahanan pribadi, melainkan perlu adanya faktor lain.</p>	<p>Pembiasaan perilaku religius telah terjadinya peningkatan mengenai pengetahuan, wawasan, serta amalan amaliah di mayoritas peserta didik yang sebagaimana pihak sekolah telah melakukan kegiatan pembiasaan perilaku religius secara berulang-ulang. Peserta didik lebih dapat menghargai dan menghormati orangtua, guru, teman sebaya, orang yang lebih muda, orang yang lebih tua, serta kepada Al-Qur'an. Kegiatan pembiasaan perilaku religius di SMP Purnama 2</p>	<p>penerapan model pembelajaran PAI harus diintegrasikan dengan keseluruhan system pembelajaran yang dikembangkan sekolah. Seoptimal apapun pembelajaran PAI dengan hanya mengandalkan jam pelajaran didalam kelas, akan menyisakan ruang kosong keberhasilannya, terutama pada sasaran pembelajaran PAI aspek sikap, tingkah laku dan kognisi. Oleh karena butuh pembiasaan, kedisiplinan, pemodelan, serta pengasuhan baik.</p>	<p>anggota Rohis percaya bahwa Islam adalah agama yang benar dan keyakinan tersebut diikuti dengan kesadaran bahwa Ideologi Pancasila mengakui keberagaman. Oleh karena itu, gagasan untuk mendirikan negara Islam tidak dapat diterima. Pemahaman agama anggota Rohis dilaksanakan dengan menjalankan ajaran Islam dengan baik. Perbedaan keyakinan tidak menjadi kendala Nilai yang dijunjung tinggi adalah menciptakan persatuan dan kerukunan yaitu toleransi dan menghargai sesama. Namun interaksi dengan pihak luar, khususnya yang terindikasi menyebarkan radikalisme di kalangan mahasiswa harus dikendalikan. Kesimpulannya, pemahaman agama umat Rohis sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan, yaitu menjaga persatuan bangsa</p>
-------------------------	---	--	--	---	--

	dalam memahami bagaimana penggunaan ganja dan religius saling terkait selama masa remaja dan dewasa muda		sejatinya dapat membekali peserta didik dalam segi keterampilan yang dapat membentuk amalan amaliah yang sesuai tuntunan ajaran agama		
Tahun Penelitian	2014	2018	2018	2015	2017
Persamaan	Membahas mengenai kebangsaan serta perilaku sosial dan penelitian kuantitatif	Wawancara kebangsaan	Perilaku religius	Wawasan kebangsaan	Wawasan kebangsaan
Perbedaan	Lokasi dan perilaku sosial	Penelitian kualitatif dan lokasi	Penelitian kualitatif dan lokasi	Penelitian kualitatif dan lokasi	Penelitian kualitatif dan lokasi.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Wawasan keagamaan adalah skor yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits yang meliputi keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah yang terwujud dalam keserasian, keselarasan, dan keseimbangan. Yang diukur melalui angket berskala Ordinal yang pengukurannya didasarkan pada rangking diurutkan dari jenjang lebih tinggi sampai jenjang terendah atau sebaliknya. Sehingga semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin berkualitas guru tersebut.

Wawasan Kebangsaan dalam penelitian ini meliputi penghargaan

terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa, bertekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu, memiliki cinta akan Tanah Air dan Bangsa, demokratis, kesetiakawanan Sosial dan asyarakat adil-makmur.

Perilaku religius adalah skor yang didapatkan apabila dalam menghitung data yang diperoleh dari angket yang telah disebar mengenai tindakan atau ucapan yang dilakukan seseorang dan angket wawasan keagamaan saling keterkaitan diantara keduanya.

Perilaku sosial adalah saling ketergantungan yang merupakan keharusan yang digunakan agar menjamin keberadaan manusia satu dengan lainnya yang dilakukan dengan menyebarkan angket.

Variabel wawasan keagamaan dengan perilaku religius siswa memiliki hubungan. Sehingga wawasan keagamaan akan mempengaruhi perilaku religius siswa. Jika wawasan keagamaannya baik maka perilaku religius siswa pun akan baik dan meningkat. Begitupun sebaliknya jika wawasan keagamaan siswa buruk atau kurang maka akan berdampak pada perilaku religius siswa yang memburuk.

Variabel wawasan kebangsaan dengan perilaku sosial siswa memiliki hubungan. Sehingga wawasan kebangsaan akan mempengaruhi perilaku sosial siswa. Jika wawasan kebangsaannya baik maka perilaku sosial siswa pun akan baik dan meningkat. Begitupun sebaliknya jika wawasan kebangsaan siswa buruk atau kurang maka akan berdampak pada perilaku sosial siswa yang memburuk.

Variabel wawasan keagamaan dengan perilaku religius dan sosial

siswa memiliki hubungan. Sehingga wawasan keagamaan akan mempengaruhi perilaku religius dan sosial siswa. Jika wawasan keagamaannya baik maka perilaku religius dan sosial siswa pun akan baik dan meningkat. Begitupun sebaliknya jika wawasan keagamaan siswa buruk atau kurang maka akan berdampak pada perilaku religius dan sosial siswa yang memburuk.

Variabel wawasan kebangsaan dengan perilaku religius dan sosial siswa memiliki hubungan. Sehingga wawasan kebangsaan akan mempengaruhi perilaku religius dan sosial siswa. Jika wawasan kebangsaannya baik maka perilaku religius dan sosial siswa pun akan baik dan meningkat. Begitupun sebaliknya jika wawasan kebangsaan siswa buruk atau kurang maka akan berdampak pada perilaku religius dan sosial siswa yang memburuk.

Variabel wawasan keagamaan dan kebangsaan dengan perilaku religius siswa memiliki hubungan. Sehingga wawasan keagamaan dan kebangsaan akan mempengaruhi perilaku religius siswa. Jika wawasan keagamaan dan kebangsaannya baik maka perilaku religius siswa pun akan baik dan meningkat. Begitupun sebaliknya jika wawasan keagamaan dan kebangsaan siswa buruk atau kurang maka akan berdampak pada perilaku religius siswa yang memburuk.

Variabel wawasan keagamaan dan kebangsaan dengan perilaku sosial siswa memiliki hubungan. Sehingga wawasan keagamaan dan kebangsaan akan mempengaruhi perilaku sosial siswa. Jika wawasan keagamaan dan kebangsaannya baik maka perilaku sosial siswa pun akan baik dan

meningkat. Begitupun sebaliknya jika wawasan keagamaan dan kebangsaan siswa buruk atau kurang maka akan berdampak pada perilaku sosial siswa yang memburuk.

Kerangka berpikir dapat memudahkan orang untuk memahami hubungan antar variabel. Pembahasan dalam kerangka ini mengaitkan kreativitas guru dengan prestasi siswa, pengelolaan kelas guru dengan prestasi siswa, kreativitas guru dan pengelolaan kelas dengan prestasi siswa.

Agar mudah memahami arah dan tujuan penelitian ini, Penulis menjelaskan bagan sebagai berikut:

Bagan 2.2
Kerangka Pemikiran

